

PERENCANAAN PEMBELAJARAN DI SD TUNAS HARAPAN PATUMBAK (STUDI TENTANG POLA IDENTIFIKASI PERILAKU DAN KARAKTERISTIK AWAL PESERTA DIDIK)

**Rahmat Rifai Lubis¹, Nur Fauziyah², Putri Maymuhamna Rahayu³, Siti
 Hajar Hasibuan⁴, Laras Utami,⁵**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan

**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Article Info

Article history:

Received May 10st, 2023

Revised Sept 10st, 2023

Accepted Oct 12st, 2023

Keyword:

Behavior,
 Initial characteristics,
 Learners.

ABSTRACT

Before deciding on a successful learning style to use in the classroom, teachers must first determine the fundamental features of their students. A teacher must be able to acknowledge the effectiveness of learning. During the learning process, teachers and students communicate with one another. Many educators still struggle to identify their students, which hinders the state of the learning process today. The learning process will be impacted by the student's preferred learning style, so the teacher needs to be aware of it. The teacher must create a lesson using the different learning preferences of each student in the class before the learning process can begin. It is crucial to work on improving instructor comprehension of this kind of student identification. A qualitative research methodology is the case study methodology. Peneliti mengandalkan masukan dari guru dan siswa. Penggunaan identifikasi ini mendorong pembelajaran yang efisien. Menurut temuan survei, mayoritas siswa kelas lebih menyukai pembelajaran auditori.

*Copyright © 20xx, AL-USWAH.
 All rights reserved.*

Corresponding Author:

Nur Fauziyah

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan

Email: nurfauziyah2812@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan dapat dicapai melalui kerja sama antar guru dan siswa. Guru merupakan penentu pertama keberhasilan belajar. Keberhasilan awal dimulai dengan perencanaan guru di depan kelas. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memuat rencana (RPP). RPP adalah rencana yang menguraikan langkah-langkah yang terlibat dalam pengajaran di kelas. RPP dimaksudkan untuk menjadi pedoman atau sumber bagi guru selama mereka melakukan kegiatan belajar mengajar (Hayati, 2014). Meningkatkan efektifitas dan fokus kegiatan pembelajaran. Akibatnya, guru harus mempersiapkan diri dengan berbagai cara sebelum mengajar, antara lain melalui persiapan tertulis, persiapan mental, membangun situasi emosional, suasana, dan lain-lain. Agar pembelajaran menjadi produktif, siswa harus benar-benar terlibat. RPP dapat dilihat dari berbagai sudut, seperti berikut: Perencanaan pembelajaran dari proses belajar mengajar memiliki beberapa keunggulan, terutama bila digunakan sebagai peta jalan tindakan untuk mencapai tujuan atau sebagai pola koordinasi yang mendasar. Setiap unsur yang terlibat dalam tindakan memiliki tanggung jawab dan wewenang, serta standar kerja. Elemen mempekerjakan guru dan siswa sebagai sumber pengumpulan data untuk menjaga keseimbangan kehidupan kerja, sebagai ukuran

keberhasilan pekerjaan, dan untuk menjamin akurasi dan waktu penyelesaian selalu diketahui. (Nursobah, 2017) Rencana pembelajaran harus selalu dibuat sebelum kelas dimulai. Untuk setiap mata pelajaran yang diajarkan, guru menyiapkan rencana pelaksanaan untuk tambahan.

Gaya belajar tidaklah statis yang dapat berubah berdasarkan perubahan aktifitas dan pengalaman belajar. Namun, ketika gaya belajar berubah, maka akan cenderung menempel dan menjadi suatu kebiasaan untuk sementara waktu. Beberapa ada yang tidak menggunakan gaya belajar lain karena mereka memiliki gaya belajar tertentu yang banyak digunakan dalam situasi yang berbeda. Namun, beberapa orang menggunakan gaya yang berbeda tergantung pada situasinya. Untuk menggunakan strategi dan pendekatan pembelajaran secara efektif, seseorang perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang banyak gaya belajar yang ada di antara orang-orang. Preferensi belajar disebut sebagai gaya belajar. Siswa sering merasa sulit untuk menyerap informasi dengan cara yang terasa alami. Setiap siswa memiliki tuntutan unik untuk belajar. Orang yang berbeda memproses informasi dan belajar dengan berbagai cara (Susilowati, 2013).

Selama proses belajar mengajar, ada komunikasi antara guru dan siswa. Guru akan menugaskan dan mengawasi tugas belajar setiap siswa,

oleh karena itu guru harus hadir pada saat siswa sedang belajar. Keadaan asli yang dimiliki siswa berdampak pada proses belajar mengajar. Fakta-fakta ini berdampak pada sejauh mana pendidik harus dapat menggunakan keadaan atau sifat sebagai titik tolak ketika menyusun RPP dan melakukan kontrol atas proses belajar mengajar (Ina, Putri, 2020). Untuk merancang tujuan pembelajaran, guru harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang perilaku dan karakteristik dasar murid mereka. Hal ini dimungkinkan untuk menentukan bahwa setiap murid memiliki perilaku dan kualitas yang unik. Kondisi awal siswa saat akan mengikuti pembelajaran dapat ditentukan dengan mengidentifikasi faktor-faktor tersebut, sehingga kondisi ini sangat penting untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran. Ini dapat memberi guru pengetahuan penting ketika memilih metode manajemen yang berkaitan dengan bagaimana mengatur pengajaran, khususnya elemen strategi pengajaran yang efisien dan disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap siswa. Hal ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pendekatan yang menerima siswa apa adanya dan membangun sistem pembelajaran di sekitar kondisi siswa adalah kegiatan menilai perilaku siswa dan ciri-ciri awal dalam pengembangan pembelajaran. Ini memungkinkan untuk memilih apa yang harus diajarkan dan apa yang tidak boleh diajarkan dalam pelajaran yang akan dipraktikkan dengan

mengamati perilaku siswa dan ciri-ciri awal. Dalam pengertian ini, tujuan dari kegiatan ini bukan untuk memilih siswa berdasarkan kesiapan mereka untuk belajar. Salah satu variabel dalam lingkungan pendidikan adalah karakteristik siswa. Karakteristik siswa tertentu itulah yang disebut variabel ini. Bakat, minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir, dan kemampuan awal (hasil belajar) yang telah dimiliki merupakan contoh aspek-aspek yang terkait (Taufik, 2019).

Jika guru memperhatikan hal-hal tersebut dalam pekerjaannya sebagai berikut: 1) kurangnya pemahaman guru dalam mengidentifikasi perilaku dan ciri-ciri awal siswa; 2) kesulitan guru dalam mengidentifikasi perilaku awal dan karakter siswa karena banyaknya jumlah siswa; dan 3) lamanya waktu yang diperlukan untuk mengidentifikasi perilaku dan karakter awal siswa.

Penelitian mengenai sudah begitu banyak dilakukan, namun pastinya memiliki perbedaan disetiap penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian yang relevan diantaranya, penelitian berkenaan dengan *Identifikasi Perilaku dan Karakteristik Awal Peserta Didik di Sekolah Dasar Gondrong 2* (Ina, Putri, 2020), *Mengidentifikasi Karakteristik Awal Peserta* (Ina, Rieska, Sri, 2020), *Identifikasi Perilaku dan Karakteristik Awal Peserta Didik (Konsep Data Dan Pola Penerapan Dalam Desain Instruksional)* (Lubis, 2018), *Analisis Karakteristik Peserta Didik* (Taufik,

2019). Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini hanya berkonsentrasi pada metode untuk menganalisis ciri-ciri awal siswa, berbeda dengan sebelumnya yang fokus pada perencanaan pembelajaran dengan penyelidikan terhadap pola-pola mengidentifikasi perilaku dan ciri-ciri awal siswa yang dilakukan di SD Tunas Harapan Patumbak.

Penelitian ini mengidentifikasi lebih lanjut mengenai perencanaan pembelajaran yang ada di SD Tunas Harapan Patumbak yakni terfokus pada 1) Inisiatif untuk meningkatkan pemahaman guru dalam mengenali sifat dan perilaku awal siswa, 2) solusi untuk kesulitan yang dihadapi oleh seorang guru dalam mengidentifikasi dan 3) cara yang tepat untuk mengidentifikasi agar tidak memerlukan yang waktu yang cukup lama.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, di mana peneliti berusaha memahami suatu fenomena dengan menelaah secara cermat semua komponennya atau dengan melihat secara komprehensif dan mendalam pada realitas yang lebih luas. Penelitian kualitatif ini bersifat tidak konvensional, tidak dibatasi dan bergantung pada subjektivitas peneliti dan orang-orang yang diteliti. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan studi kasus yakni jenis strategi penelitian yang memungkikan

pelacakan peristiwa yang tidak berubah. Dalam studi kasus ini membawa dua bentuk bukti dari hasil wawancara yang sistematis dan observasi. Kami menggunakan metode dan pendekatan ini agar kami dapat menggambakan secara mendalam dengan melihat kondisi yang sebenarnya di lapangan. Selama sepuluh bulan, dimulai pada bulan Februari 2022 dan berakhir pada bulan Desember 2022, penelitian ini kami lakukan di Jln. Pembela, Dsn IV Patumbak Kampung, kec. Patumbak, Kab. Deli Serdang, Prov. Sumatera Utara.

Informasi untuk penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sekunder, menurut para peneliti. Sumber data primer tidak memerlukan perantara dan menyediakan data langsung ke pengguna. Data primer ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan mahasiswa dan instruktur yang terlibat. Sumber data primer lainnya meliputi observasi yang dilakukan untuk memonitor aktivitas secara langsung, aktivitas terkait perilaku, dan karakteristik awal siswa. Sebaliknya, sumber data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan secara tidak langsung, seperti spesifik dari orang lain atau makalah asli, dan berguna untuk Rancangan Pelajaran dengan melihat sifat dasar dan perilaku siswa di SD Patumbak. Sebagai bagian dari proses pengumpulan data, kami menggunakan dokumentasi, wawancara, dan observasi.

Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengamati secara langsung perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti, dan hal-hal lain yang dianggap tepat dan dapat memperkuat temuan wawancara. Salah satu sumber informasi tentang observasi yang telah dilakukan adalah wawancara (Fathoni, 2006). Dengan memeriksa perilaku siswa dan ciri-ciri awal, peneliti dapat bertanya kepada responden tentang RPP selama wawancara. Data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian, seperti RPP, peraturan, laporan kegiatan, gambar, dan data terkait penelitian, didokumentasikan. Peneliti dapat menggunakan metode ini untuk mengumpulkan informasi tidak hanya dari sumber tetapi juga dari bahan tertulis atau dari dokumentasi yang dapat diakses oleh informan.

Ada tiga prosedur utama, menurut Miles & Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah teknik yang digunakan untuk mereduksi, mengabstraksi, dan mengubah informasi mentah yang berasal dari laporan kerja lapangan tertulis. Kajian kualitatif terus berlanjut dengan penurunan ini. Alat utama untuk analisis kualitatif adalah penyajian data, yang terdiri dari berbagai grafik dan bagan yang dibuat untuk menggabungkan fakta-fakta terorganisir dengan cara yang dapat dimengerti. Semua data yang dikumpulkan sebagai konsekuensi penelitian digunakan untuk menarik kesimpulan. Menarik kesimpulan

merupakan langkah yang diperlukan dalam setiap upaya untuk memahami kepentingan, keteraturan, pola, penjelasan, sebab, atau pernyataan. Tahap akhir kegiatan analisis data adalah untuk mencapai kesimpulan ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualitas siswa yang berbeda harus diperhitungkan dalam kegiatan belajar mengajar di masa pendidikan kontemporer ini, sehingga setiap pelaksanaan kegiatan harus mempertimbangkan fitur, preferensi belajar, dan kecerdasan masing-masing siswa. Menurut Yeti dan Mumuh, yang mengatakan bahwa objek utama yang kepala-kepalanya terkait dengan kegiatan pendidikan adalah siswa yang mengikuti kegiatan pendidikan.

Hal tersebut sangat penting untuk memahami kualitas siswa itu sendiri untuk menggunakan perilaku dan karakteristik awal mereka sebagai referensi ketika mengembangkan program pembelajaran. Ini akan memungkinkan strategi manajemen pembelajaran untuk dijelaskan. Bakat siswa, motivasi belajar, kemampuan kognitif, hobi, atau kemampuan bawaan merupakan contoh aspek yang perlu diungkapkan dalam kegiatan tersebut. Jumlah siswa di kelas dapat diturunkan atau bahkan dihilangkan secara signifikan dengan pelaksanaan kegiatan tersebut. Keuntungan mengetahui perilaku dan sifat awal siswa adalah dapat digunakan untuk merencanakan pembelajaran sehingga instruktur dapat menentukan dengan tepat

pengetahuan apa yang sudah dimiliki siswa dan apa yang masih kurang sebelum memulai kegiatan belajar mengajar.

Mengidentifikasi Perilaku dan Sifat Awal Siswa Teknik (Gaya Belajar)

Untuk lebih memahami kondisi anak didik, khususnya yang duduk di bangku sekolah dasar, guru harus mengenal karakteristik anak usia sekolah dasar. Penting bagi seorang pendidik untuk mengenal kualitas anak didiknya karena sebagai seorang guru ia harus dapat menggunakan teknik mengajar yang sesuai dengan situasi anak didiknya. Selain kualitas yang harus diperhatikan, tuntutan siswa (Mutia, 2021). Seorang pendidik memiliki tugas dalam memberikan pembelajaran di kelas dan tugas tersebut akan mudah jika pendidik dapat melakukan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didiknya masing-masing. Mengenai materi yang harus disiapkan untuk menentukan sifat awal siswa antara lain 1) Menjadi teladan untuk peserta didik, 2) senantiasa mengevaluasi diri, 3) memahami lingkungan sekitar anak, 4) mengenali peserta didik lebih dalam atau lebih jauh lagi, 5) melakukan pendekatan psikologis pada peserta didik, 6) memperlakukan semua siswa dengan adil tanpa adanya pilih kasih, 7) masuki dunia mereka dengan melihat sudut pandang mereka dan 8) menjadi sahabat, kita sebagai pendidik juga harus bisa menjadi sahabat mereka agar mereka senantiasa terbuka tentang

masalahnya yang ada di hadapinya di lingkungan sekolah.

Menurut temuan penelitian, pengujian adalah metode terbaik untuk menentukan titik awal kemampuan siswa. Pretesting dan pretesting digunakan dalam proses pengujian ini. Untuk memastikan apakah siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam sesi, ujian prasyarat digunakan. Tes awal (pretest), di sisi lain, mengukur pengetahuan awal atau tingkat pengalaman siswa di bidang yang ingin mereka pelajari. Sebagai apapun kualitas pembelajaran, jika pengetahuan atau kemampuan prasyarat tidak diperoleh, tidak akan membantu untuk mendapatkan hasil belajar yang unggul, menurut beberapa tes yang dilakukan oleh Benjamin S. Bloom. Tujuan dari pretest adalah untuk mengukur tingkat penguasaan pengetahuan anak terhadap materi pelajaran, dan hasilnya kemudian dikontraskan dengan yang diperoleh setelah menerapkan pelajaran. Akibatnya, kita perlu melakukan penilaian awal untuk menentukan pengetahuan anak sebelum mendapatkan informasi baru, dan kemudian posttest untuk menentukan sejauh mana pemahaman anak setelah menerima informasi baru. Contoh tes langsung untuk memastikan keterampilan awal siswa ditunjukkan di bawah ini:

Bagaimana Anda mencirikan iman?

- a. Keyakinan disebut iman.
- b. Iman melibatkan penyerahan.

c. Keyakinan yang mendefinisikan hidup adalah iman.

Peta konsep ternyata dapat digunakan sebagai metode untuk mengevaluasi pengetahuan dasar yang sudah dimiliki anak sebelum mengikuti pembelajaran. Peta konsep dapat digunakan oleh guru untuk memahami sifat-sifat anak. Untuk melakukannya, tulis kata kunci utama untuk topik pelajaran hari itu di tengah papan tulis. Perhatikan kata "Islami". Guru selanjutnya meminta siswa untuk mendiskusikan ide-ide yang berhubungan atau terkait dengan keyakinan Islam dan membuat kesejajaran antara konsep Islam dengan yang telah disebutkan atau disebutkan sebelumnya. Mudah untuk mengukur berapa banyak pengetahuan awal yang dimiliki siswa ketika mereka berkolaborasi untuk mengembangkan peta ide di papan tulis (Hurlock, 2010). Seorang guru menghadapi sejumlah tantangan ketika mencoba untuk menentukan karakteristik dasar siswa, termasuk;

- 1) Beragamnya perilaku peserta didik membuat guru kesulitan untuk memahami setiap karakteristiknya di sekolah,
- 2) Kurangnya konsentrasi siswa disebabkan oleh faktor emosional, psikologis, dan lingkungan. Lingkungan sekitar siswa merupakan himpunan faktor lingkungan yang dimaksud, contohnya seorang peserta didik lebih tertarik dengan suara ramai yang ada diluar kelas sehingga

konsentrasi anak tersebut menjadi terganggu.

- 3) Disebabkan oleh reputasi guru sebagai pendidik yang tegas, tidak ramah, dan galak yang menghambat kontak siswa, terjadilah kurangnya interaksi antara kedua belah pihak. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik yang takut untuk bertanya kepada guru.
- 4) Disiplin juga merupakan salah satu unsur penentu keberhasilan belajar karena siswa kurang memilikinya. Guru dan siswa sama-sama harus melatih disiplin dalam hal waktu, pekerjaan rumah, kegiatan belajar, dan masalah lainnya.

Tidak diragukan lagi akan lebih mudah untuk mengajar kelas anak-anak yang berperilaku baik daripada salah satu anak yang tidak patuh. Bagi guru, memiliki siswa yang kurang lebih merupakan masalah tersendiri (Sudarwan, 2010). Salah satu aspek terpenting yang mempengaruhi sekolah adalah lingkungan. faktor lingkungan anak yang mempengaruhi perkembangan karakter. Seorang remaja akan digambarkan sebagai pribadi yang baik jika dibesarkan dalam lingkungan yang baik, beradab, dan religius. Namun, dampak negatif lingkungan juga merupakan kebiasaan yang mudah diwariskan, oleh karena itu orang tua harus mencermati bagaimana lingkungan mempengaruhi pendidikan anaknya.

Karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan terdekat

bagi anak selama masa pertumbuhan dan perkembangannya, maka orang tua menjadi panutan pertama bagi mereka. Oleh karena itu, orang tua harus mempertahankan sikap mereka karena anak-anak meniru apa yang mereka lakukan. lingkungan sekolah Ketika seorang anak berusia antara 6 dan 7 tahun, mereka mulai berintegrasi dengan dunia di luar keluarga, khususnya sekolah.

Orang tua perlu menyadari betapa pentingnya faktor lingkungan bagi pendidikan anak. Pilih sekolah yang menjunjung tinggi prinsip yang sama dengan rumah Anda, seperti lembaga keagamaan untuk memperkuat prinsip-prinsip agama yang Anda kenal sejak usia dini. Perhatikan baik-baik kondisi sekolah dan pilihlah yang akomodatif, bersih, dan aman untuk keselamatan anak Anda. Terakhir, pertimbangkan kualifikasi guru berdasarkan latar belakang pendidikan atau kualitas lulusan sekolah (Hartono, 2008).

Penetapan tujuan pendidikan menuntut setiap instruktur untuk menyadari perilaku dan karakteristik awal anak didiknya. Deterline (1965) Produksi sistematis dari perilaku terencana untuk mencapai tujuan pendidikan adalah apa yang dimaksud dengan teknologi instruksional. Kondisi awal siswa yang heterogen dengan sejarah dan bakat yang bervariasi akan menjadi penghambat proses pencapaian tujuan instruksional jika guru tidak mengidentifikasi perilaku dan karakteristik siswa yang akan diajar

sejak awal. Setiap murid memiliki kepribadian yang unik dan seperangkat sifat. Tidak semua murid dapat dengan mudah mengikuti ceramah; beberapa kelas siswa memerlukan pengajaran lebih lanjut untuk benar-benar memahami subjek. Jika guru mengikuti kelompok siswa pertama, siswa kelompok kedua akan merasa seolah-olah ketinggalan kereta dan tidak akan dapat memahami materi yang diajarkan. Jika guru memulai dengan kelompok kedua dan bergerak ke atas, kelompok pertama akan merasa seolah-olah tidak belajar apa-apa dan akan menjadi bosan. Suparman mengklaim ada dua cara untuk menyiasatinya. Taktik pertama, yang melibatkan membantu siswa untuk menjadi nyaman dengan mata pelajaran tersebut, dapat dilakukan sebagai berikut: 1) Seleksi penerimaan siswa; 2) pengujian dan pengelompokan siswa; dan 3) penyelesaian mata kuliah yang dibutuhkan. Taktik kedua menggunakan konten materi pelajaran yang telah dimodifikasi untuk siswa.

Intinya, taktik ini hanya membutuhkan penyaringan penerimaan yang ringan. Intinya, semua orang bisa hadir dan berpartisipasi dalam sesi tersebut. Dari rangkuman singkat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa dan fitur awal adalah signifikan karena berdampak pada penciptaan sistem pembelajaran dan materi pembelajaran. Dengan demikian, bagaimana mengenali sifat dan tingkah laku siswa yang pertama akan

dibahas dalam pembahasan berikut. Temuan ini akan menjadi landasan untuk menciptakan metode pengajaran yang cocok untuk anak-anak ini. Dengan terlibat dalam kegiatan ini, masalah heterogenitas siswa di kelas dapat teratasi, atau setidaknya berkurang (Ariesta, 2014).

Memahami perilaku awal dan karakteristik siswa sangat penting saat mengembangkan program pembelajaran, terutama untuk memastikan kualitas orang yang terlibat, karena hal ini akan membantu mengkarakterisasi strategi pengelolaan pembelajaran. Kegiatan ini dapat menunjukkan aspek keterampilan, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan penalaran, minat, atau bakat awal. Mengidentifikasi perilaku dan ciri-ciri awal siswa, khususnya apa yang dilakukan oleh hasil kegiatan, merupakan salah satu dasar dalam mengembangkan sistem pengajaran yang tepat bagi siswa. Berpartisipasi dalam latihan ini dapat membantu siswa untuk menyelesaikan masalah mereka sepenuhnya atau paling tidak sangat meminimalkannya (Magdalena, I., 2017).

Pra-tes, wawancara, atau metode lain yang relatif mudah, seperti memilih siswa secara acak dari kumpulan perwakilan perwakilan, adalah satu-satunya cara di mana perilaku pertama siswa dapat dinilai secara khusus (Suparman, 2012). Gardner lebih lanjut menegaskan bahwa pre-testing digunakan untuk mengidentifikasi perilaku siswa. Ujian awal ini diberikan sebelum dimulainya

pembelajaran dan dimaksudkan untuk menilai tingkah laku (atau kemampuan awal) siswa dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran tertentu yang harus mereka kuasa (Nashir, 2004).

Butuh beberapa waktu untuk mengatasi anak murid yang mengalami perubahan belajar. Hal tersebut tergantung bagaimana murid tersebut, ada siswa yang cukup menangkap atau memahami pembelajaran dan juga ada juga siswa yang mungkin 1 semester itu belum tentu bisa menangkap dan memahami pembelajaran, teknik dan pendekatan umum yang digunakan oleh pendidik yang menitikberatkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar agar nyaman bagi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar dan mencapai tujuan pembelajaran (Ningtyas, 2016).

IMPLEMENTASI GAYA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN

Sikap dan keterampilan siswa juga dapat digunakan untuk menilai hasil belajar di sekolah disamping hasil tes dari segi kognitif (psikomotorik). Hasil belajar kognitif siswa diperoleh berdasarkan hasil ujian yang telah mereka ikuti. Sedangkan keterampilan siswa ditemukan melalui usaha ilmiah yang dilakukan dalam setting percobaan oleh siswa. Sikap yang ditunjukkan siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir, termasuk saat bercakap-cakap dan kegiatan pembelajaran lainnya, inilah

yang mengarah pada hasil belajar emosional.

Saat membuat pelajaran dan aktivitas yang menyertakan murid, seorang guru harus mempertimbangkan berbagai gaya belajar. Dalam menjaga mereka dalam kelompok, guru juga harus memperhatikan kepribadian masing-masing siswa. Guru harus mahir mengidentifikasi anak mana yang memerlukan perhatian segera, mana yang memerlukan penjelasan yang luas, dan mana yang memerlukan latihan Bahasa (Widayanti, 2010).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, gaya belajar dan kualitas belajar memiliki keterkaitan dan pengaruh yang erat terhadap proses pembelajaran. Pada hakekatnya, siswa berbeda satu sama lain dalam hal kepribadian, serta tingkat penguasaan dan pemahaman mereka terhadap berbagai mata pelajaran. Guru harus mempertimbangkan kualitas unik setiap siswa selain metode pengajaran yang digunakan selama proses pembelajaran di kelas. Setiap siswa belajar secara berbeda, yang menghasilkan variasi dalam cara mereka menerima, memproses, dan mengingat materi yang mereka pelajari. Hasil pembelajaran dapat ditingkatkan ketika guru menyadari preferensi belajar yang berbeda dari siswa mereka dan membantu mereka untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan preferensi tersebut. Guru dapat melakukan upaya dengan memperhatikan gaya belajar siswa dan mengelompokkan siswa menurut

gaya tersebut. Siswa dapat menggunakan dan memilih berbagai gaya belajar, termasuk;

1. Gaya Belajar Visual

Metode pembelajaran ini mengandalkan penglihatan untuk mengumpulkan informasi. Siswa yang lebih suka belajar secara visual lebih mampu menyimpan informasi ketika disajikan kepada mereka dengan cara yang membuat sebagian besar indera visual mereka, seperti melalui gambar, diagram, dan grafik. Pembelajar tipe ini dapat membaca koran atau jurnal untuk menambah pengetahuannya.

2. Gaya Belajar Auditori

Jenis pembelajaran ini mengandalkan teknik pembelajaran berbasis pendengaran, seperti mendengarkan radio dan mendengar penjelasan instruktur dan teman. Gaya belajar auditorial ini ditandai dengan berbicara saat belajar, menggerakkan bibir saat membaca, lebih pandai mengarang cerita dengan ritme yang baik, dan mudah terganggu oleh kebisingan. (Susilowati, 2018).

3. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar khusus ini menunjukkan kecenderungan untuk latihan fisik dan demonstrasi yang menggerakkan tubuh. Siswa lebih baik dalam memanfaatkan tubuh mereka untuk belajar, lebih baik dalam memainkan peran orang lain, lebih suka mengerjakan proyek, dan lebih suka bergerak.

Guru mendorong setiap siswa untuk menggunakan semua preferensi belajar mereka karena hal

itu akan memungkinkan siswa untuk memahami materi yang diajarkan. Guru pertama-tama akan mengalami stres ketika membuat RPP karena mereka harus dapat memenuhi kebutuhan masing-masing siswa sesuai dengan gaya belajar yang mereka sukai.

Jika dilihat dari survei yang di SD Tunas Harapan Patumbak, dilakukan. Masing-masing siswa ini memiliki gaya belajar yang unik. Siswa sering menggunakan modalitas belajar visual, aural, dan kinestetik. Pembelajaran harus dikemas lebih kreatif oleh guru, yaitu dengan memasukkan preferensi belajar anak ke dalam topik pembelajaran terpadu. Pembelajaran tematik integratif dapat diadaptasi sehingga kegiatan pembelajaran yang berbeda dapat menggabungkan metode pembelajaran yang berbeda (Magdalena, 2020).

Tiga gaya belajar siswa yang berbeda dapat dimasukkan ke dalam kegiatan pembelajaran oleh guru dengan menggunakan berbagai strategi pengajaran. Untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif, guru juga dapat menetapkan tempat duduk sedemikian rupa sehingga siswa dengan gaya belajar yang sama tidak berkelompok bersama melainkan memancar ke luar. Selain itu, untuk memastikan kerja kelompok berjalan lancar, guru membagi anggota kelompok secara heterogen (berbagai gaya belajar dalam satu kelompok) (Prastiwi, n.d.).

Menerapkan gaya belajar siswa di kelas dapat membantu siswa

memiliki pengalaman belajar yang mengesankan. Guru pembelajaran alami dapat memainkan sejumlah peran yang berbeda. Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar jika gaya belajar diterapkan di dalam kelas. Tiga preferensi belajar anak-anak akan diperhitungkan selama mengajar, yang akan berdampak pada kualitas tinggi dan efisiensi pengajaran serta hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Penggabungan gaya belajar siswa ke dalam pengajaran juga dapat mengembangkan sifat-sifat yang menghargai persahabatan dan saling menghormati. Alih-alih hanya berkonsentrasi pada satu gaya belajar siswa selama proses pembelajaran, guru harus menghormati dan memahami preferensi belajar setiap siswa.

Karena keterlibatan mereka dalam pembelajaran, guru dan siswa sama-sama harus menyadari gaya belajar yang berbeda. Ketika pembelajaran dilakukan sesuai dengan gaya belajar siswa, mereka diharapkan dapat menyimpan informasi dengan baik (Mufidah, 2017). Begitu banyak gaya belajar yang ada, ternyata terdapat gaya belajar yang dapat membuat peserta didik menjadi merasa bosan.

Pembelajaran yang monoton sepanjang pembelajaran guru hanya memberikan hal-hal itu saja, tidak ada inovasi maupun penyegaran dalam proses pembelajarannya, tentu peserta didik akan mudah merasa bosan saat berada di kelas. Hal itu juga dapat dipengaruhi oleh guru yang tidak memahami karakter peserta

didik. Contohnya; guru tidak paham bahwa peserta didik punya kecendrungan gaya belajar masing-masing. Ini dibuat guru tidak bisa mengajar sesuai kebutuhan peserta didik dengan begitu siswa pun akan merasa bosan (Gobai, 2005).

Tabel. 1

Kelas	Gaya Visual	Gaya Auditori	Gaya Kinestetik	Jumlah/ kelas
I	11	15	4	30 siswa
II	4	23	1	28 siswa
III	8	14	9	31 siswa
IV	6	18	5	29 siswa
V	13	13	4	30 siswa
VI	5	17	8	30 siswa
Jml	37	110	31	178 siswa

Berdasarkan temuan data di atas, siswa kelas I kebanyakan menggunakan indera pendengarannya untuk belajar, sedangkan gaya belajar yang sangat sedikit digunakan, yaitu gaya belajar kinestetik. Di kelas II gaya belajar auditori sangat banyak digunakan oleh siswa sebanyak 23 siswa dan yang paling sedikit menggunakan gaya belajar kinestetik. Di kelas III pula, terdapat 14 Siswa yang lebih menyukai pembelajaran auditori dan paling sedikit menggunakan pembelajaran visual. Di kelas IV Kembali siswa banyak menggunakan gaya belajar auditorial, sedangkan yang paling sedikit ialah gaya belajar kinestetik. Ada 13 siswa di kelas V yang masing-masing menggunakan dua gaya belajar utama: visual dan auditori. Kelas ini memiliki lingkungan belajar yang seimbang.

Sebagian besar siswa kelas VI lebih menyukai pembelajaran auditori, sedangkan sebagian kecil lebih menyukai pembelajaran visual.

Terlihat jelas bahwa tipikal siswa lebih menyukai metode pembelajaran visual. Alasannya mereka berikan karena memilih gaya belajar visual ialah dengan mendengar semua informasi dapat diserap dengan baik dan mudah dipahami. Siswa yang memilih gaya belajar visual mengatakan bahwa dengan membaca informasi yang didapat dalam media yang dibaca akan mudah dipahami. Untuk yang memilih gaya belajar kinestetik mengatakan bahwa dengan adanya gambar-gambar yang ada dalam penjelasan akan lebih mudah mereka pahami. Dengan gambar tersebut informasi yang disampaikan akan lebih cepat mereka pahami. Apapun gaya belajar yang mereka gunakan itu tidak ada masalah, tergantung guru tersebut merancang pembelajaran dengan memperhatikan gaya belajar siswanya.

Seorang guru juga harus dapat memancing peserta didik. Ketika proses kegiatan belajar berlangsung, dengan cara mengaitkan materi dengan kejadian yang menarik, membentuk kelompok belajar, memberikan penghargaan (Afriani, 2018). Guru memiliki berbagai pilihan untuk mengatasi berbagai gaya belajar siswa, antara lain sebagai berikut:

- 1) Siswa dapat diajak untuk mengikuti diskusi oleh guru.
- 2) Mendorong anak-anak untuk membaca secara sensitif tentang subjek yang sensitif.

- 3) Menyanyi atau bermain music
- 4) Guru dapat menggunakan rekaman, membiarkan siswa merekam pelajaran mereka, dan kemudian mendorong mereka untuk mendengarkannya sebelum tidur.
- 5) Mendengarkan audio sambil belajar (musik, radio, dll).
- 6) Sering-seringlah bertanya.
- 7) Biarkan anak membicarakannya alih-alih menuliskannya.
- 8) Menahan diri dari "polusi suara." Karena kepekaan mereka yang tinggi terhadap suara, balita mungkin menganggap kebisingan mengganggu pembelajaran dan perhatian mereka (Ghufron, 2014).

Dengan berbicara kepada siswa, memperhatikan mereka, memanjakan mereka, dan berkomunikasi secara efektif, orang dewasa dapat membantu siswa belajar di sekolah dengan lebih efektif. Mereka juga dapat menasihati anak-anak untuk tidak melakukan hal-hal yang padat karya atau melanggar aturan dengan mendorong mereka untuk antusias belajar dan mendisiplinkan mereka bila diperlukan.

4. KESIMULAN

Dibutuhkan banyak upaya untuk menentukan ciri-ciri pertama seorang siswa. Dengan memiliki proses belajar mengajar yang berjalan lebih baik, ada pendekatan khusus untuk mengidentifikasi dan memahami

sifat-sifat siswa dengan cepat. Lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sifat-sifat murid, memiliki efek positif dan buruk pada perkembangan, pertumbuhan, sikap, moral, dan keyakinan agama anak dengan memberikan contoh kepada siswa. Terdapat tiga gaya belajar yang biasanya digunakan oleh eserta didik. 110 siswa menggunakan teknik pembelajaran auditori, menurut temuan penelitian. Agar semua siswa dapat memahami mata pelajaran yang diajarkan, seorang guru harus dapat memilih teknik pembelajaran yang tepat.

REFERENSI

- [1] Afriani, A. (2018). Pembeajaran Kontekstual (Contextual Theaching and learning) dan Pemahaman Konssep Siwa. *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 1 (3). <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaaliyah>
- [2] Ariesta. (2014). Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Informatika Angkatan 2014. *Ilmiah Edutic*, 1 (1).
- [3] Fathoni, A. (2006). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta.
- [4] Ghufron, dan R. (2014). *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Pustaka Pelajar.
- [5] Gobai, Y. (2005). *Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar dan gaya belajar Terhadap Hasil Belajar*. <http://re-serch engines.com/art05-94.html>

Hartono, S. & A. (2008).

- Perkembangan Peserta Didik.*
Rineka Cipta.
- [6] Hayati, M. (2014). *Desan Pembelajaran Berbasis Karakter.* Lembaga Penelitian dan pengabdian kepada masyarakat universitas negeri sultan syarif karim riau.
- [7] Hurlock, E. (2010). *Perkembangan Anak. Vol 2.* Remaja Rosdakarya.
- [8] Ina, Putri, Z. (2020). Identifikasi Perilaku dan Karakteristik awal Peserta Didik di sekolah Dasar Gondrong 2. *Jurnal Edukasi Dan Sains, 2 (3), 13.*
- [9] Ina, Rieska, Sri, M. (2020). Mengidentifikasi karakteristik Awal Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 2 (2), 219–226.*
- [9] Lubis, R. R. (2018). Identifikasi Perilaku dan Karakteristik Awal Peserta Didik (Konsep Data Dan Pola Penerapan Dalam Desain Instruksional). *Jurnal Hikmah, 15 (1).*
- [10] Magdalena, I., & S. (2017). *Bahan Ajar Desain Pembelajaran SD.* FKIP UMT PRESS.
- Magdalena, E. A. S. & I. (2020). Gaya Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Cikokol 2 Tangerang. *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 2 (1).* <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- [11] Mufidah, L. L. N. (2017). Memahami Gaya Belajar Untuk Meningkatkan Potensi Anak. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak, 1 (2).* <https://media.neliti.com/media/publications/276698-memahami-gaya-belajar-untuk-meningkatkan-7924c83a>
- [12] Mutia. (2021). Characteristic Of children Age Of Basic Education. *Jurnal FITRAH, 3 (1).*
- [13] Nashir. (2004). *Peranan Motivasi dan kemampuan Awal.* Delia Press.
- [14] Ningtyas, P. (2016). *Strategi Pembelajaran anak Lamban belajar (slow Learners).* UIN Malang.
- [15] Nursobah, A. (2017). *Perencanaan Pembelajaran MI/SD.* Duta Media.
- [16] Prastiwi, M. (n.d.). *Gaya Belajar Siswa dan Implementasinya dalam Pembelajaran Tematik Integratif.*
- [17] Sudarwan. (2010). *Perkembangan Peserta Didik.* Alfabeta.
- [18] Suparman, A. (2012). *Desain Instruksional Modern.* Erlangga.
- [19] Susilowati, R. (2013). *Pemahaman Gaya Belajar Pada Anak Usia Dini.* *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 1 (1).*
- [21] Susilowati, R. (2018). *Pemahaman Gaya Belajar Pada Anak Usia Dini.* *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 1 (1).* <https://doi.org/10.21043/TUFALA.VIII.4245>
- [22] Taufik, A. (2019). Analisis Karakteristik Peserta Didik. *Jurnal El-Ghiroh, 16 (1).*
- [23] Widayanti. (2010). *Pengaruh Pengelompokan Siswa berdasarkan Gaya Belajar dan Multiple*

*Intelligences Pada Model
Pembelajaran Learning Cycle
Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa*

Kelas XI IPA SMAN 3 Lumajang.
Pascasarjana Universitas Negeri
Malang.

